

**PENDIDIKAN MORAL MENURUT JOHN LOCKE
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sebagai Salah Satu Syarat Mendapat
Gelar Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh:

NOVEM NUGROHO

NIM. 08410029

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novem Nugroho

NIM : 08410029

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 agustus 2015

Yang menyatakan



Novem Nugroho
NIM. 08410029

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Novem Nugroho
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

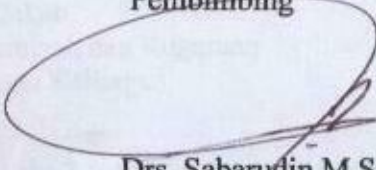
Nama : Novem Nugroho
NIM : 08410029
Judul Skripsi : PENDIDIKAN MORAL MENURUT JOHN LOCKE
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015
Pembimbing


Drs. Sabarudin M.Si
NIP. 19680405199402 1003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/181/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN MORAL MENURUT JOHN LOCKE PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Novem Nugroho

NIM : 08410029

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 31 Agustus 2015

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

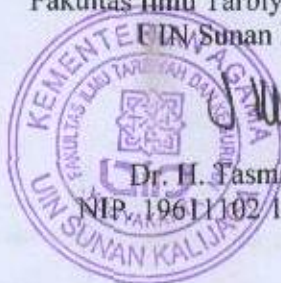
Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 04 SEP 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Fasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

HALAMAN MOTTO

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Qs. Al-Hujurat Ayat :13)



¹ Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Lubuk Agung : Bandung, 1990), hal. 844.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Sederhana Ini

Dipersembahkan Kepada :

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين و به نستعين على امور الدنيا و الدين. أشهد ان لا اله الا الله و أشهد انّ محمدا رسول الله. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمدّ وعلى اله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui “*Dienul Islam*”.

Skripsi yang berjudul, “Pendidikan Moral menurut John Locke perspektif Pendidikan agama Islam” dapat terselesaikan dengan baik atas bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai rasa syukur kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muqowim, M. Ag. Selaku Penasehat Akademik terima kasih atas saran dan masukannya.
5. Bapak Drs. Sabarudin, M. Si. Selaku Pembimbing Skripsi terima kasih atas saran dan kritik yang membangun serta kesabarannya dalam membimbing demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku, Papa, mama, mas Edi, Dik Murin Dik Frida dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Betapa besar jasa-jasa kalian hingga tidak

dapat dinilai dengan apapun di dunia ini. Terimakasih, semoga Allah selalu dan selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kalian.

8. Kepada Para sahabat Azam Luqman mas isna mas adi mbak fida .
9. Seluruh sahabat dan teman-teman tercinta di PAI-*One* 2008 PEPZI, yang terus memberikan dukungan baik materi maupun non materi sampai sekarang.
10. Teman-teman Jawara baik tua atau muda, terimakasih atas semua kebaikan yang telah kalian berikan, kalian adalah teman bercanda ria, memberi motivasi untuk senantiasa menatap masa depan dengan penuh optimis aktif.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Penyusun

Novem Nugroho

NIM : 08410029

ABSTRAK

NOVEM NUGROHO. Pendidikan Moral Menurut John Locke perspektif Pendidikan agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Latar belakang penelitian ini bahwa kehidupan masyarakat kini dalam era modern yang ditandai dengan arus globalisasi mengalami dekadensi moral. Hal ini bisa kita saksikan melalui berbagai media tentang maraknya tindakan kriminal yang mencerminkan kemerosotan moral dalam masyarakat. Menariknya lagi, penyimpangan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan namun oknum berpendidikan pun ikut berpartisipasi dalam berbagai tindakan, seperti: korupsi, prostitusi, tawuran, dan perhelatan lainnya yang berujung pada berambisi saling membunuh. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang moral. Pendidikan moral menurut John Locke menjadi tawaran dalam membangun masyarakat modern dengan membekali peserta didik dengan pendidikan moral sejak dini. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana pendidikan moral menurut John Locke perspektif pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang bagaimana pendidikan moral menurut John Locke perspektif pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *literer* atau studi kepustakaan, dengan mengambil buah pikiran tokoh JOHN LOCKE dalam bukunya yang berjudul PENDIDIKAN MORAL Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, terjemahan Lukas Ginting, sebagai objek penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah *analisis content* yakni dengan mengkaji buah pikiran tokoh. Pemikiran tokoh dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis yaitu dengan mengkaji perubahan perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan kehidupan individu maupun kelompok berdasarkan relitas dan penghayatan yang dipaparkan dalam karya-karya sang tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendidikan moral menurut JOHN LOCKE digunakan sebagai peletakan moral dasar bagi peserta didik, mengingat pentingnya pendidikan moral sebagai dasar kehidupan masyarakat. Pendidikan moral menurut JOHN LOCKE harus diberikan kepada peserta didik semenjak usia dini melalui pendidikan keluarga. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan harmonis meskipun adanya persaingan sengit dalam dunia modern. Pendidikan moral digunakan sebagai acuan kolektif dalam realitas kehidupan bermasyarakat agar terciptanya suasana persaingan *fair play* antar umat manusia modern. (2) Pendidikan moral menurut JOHN LOCKE relevan dengan pendidikan agama Islam. Akhlak sebagai dasar moralitas sosial Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II RIWAYAT HIDUP JOHN LOCKE

A. Pendidikan dan Karier Intelektual.....	26
B. Latar Belakang Sosial Politik	28
C. Latar Belakang Pemikiran	31
D. Karya-Karya Ilmiah	35

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. KONSEP PENDIDIKAN MORAL JOHN LOCKE

1. Hakikat Pendidikan Moral	37
2. Tujuan Pendidikan Moral.....	40
3. Sumber Pendidikan Moral.....	44
4. Metode Pendidikan Moral.....	48
5. Materi Pendidikan Moral.....	51
6. Peran Pendidik Moral.....	52

B. Moral Menurut Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Moral	57
2. Tujuan Pendidikan Moral.....	58
3. Sumber Pendidikan Moral.....	59
4. Metode Pendidikan Moral.....	61
5. Materi Pendidikan Moral.....	63
6. Peran Pendidik Moral.....	64

C. Perspektif Pendidikan Agama Islam Terhadap Konsep Pendidikan

Moral John Locke

1. Akhlak Sebagai Dasar Moralitas Tatanan Sosial.....	65
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74



PEDOMAN TRASLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 10 September 1985 No: 158 dan 0543b/U/1987.¹ Tentang transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Lambang huruf	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

¹ Eneng Harniti., dkk. *Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), hal. 127-132.

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	ḡ	ge
ف	fa'	f̣	ef
ق	qaf	q̣	ki
ك	kaf	ḳ	ka
ل	lam	ḷ	el
م	mim	ṃ	em
ن	nun	ṇ	en
و	wau	ẉ	we
ه	ha'	ḥ	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Ȳ	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan Syaddah ditulis rangkap,

Contoh: رَبَّنَا - *rabbana*

نَزَّلَ - *nazzala*

C. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *Kasrah* (ِ) ditulis i, dan *Dammah* (ُ) ditulis u.

Contoh: أَحْمَدُ = *ahmada*, رَفِيقُ = *rafiqa*, صَلُحٌ = *saluha*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah sebuah proses yang bergerak dengan sangat cepat dan dapat meresap kesegala aspek kehidupan kita baik dari aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan dari ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan dari teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur-struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang.

Globalisasi merupakan sebuah proses yang bersifat ambivalen.¹ Satu sisi memberikan peluang besar untuk perkembangan manusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak seolah lepas dari kendali dan pertimbangan etis.² Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

¹I. Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global* (Basis No. 01-02 Tahun Ke-52, Januari-Februari 2003) hal. 20

²A. Sudiarja, SJ. "Pendahuluan" Dalam Budi Susanto, Et Al. , *Nilai-Nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis : Panorama Praksis Etika Indonesia Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1992) hal.6

sebagai dari akibat globalisasi yang tidak selalu sebanding dengan peningkatan di bidang moral dan agama.³

Pada satu sisi, kemajuan karena di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi justru membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan kehidupan pribadi mereka, namun disisi lain justru berdampak negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas dan pedoman manusia, melainkan justru akan sangat membelenggu dan menguasai diri manusia.

Arus globalisasi ini memang akan terus menerus merambah kesetiap penjuru dan sendi-sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu yang menjadi persoalan bukan bagaimana cara menghentikan laju dari arus globalisasi, tetapi bagaimana cara menumbuhkan kesadaran dan komitmen pada diri manusia kepada nilai-nilai moral dan agama, sehingga dampak negatif dari arus globalisasi dapat dikendalikan. Sebab sikap dari ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral dan agama akan mengakibatkan arah dan tujuan perkembangan peradaban manusia menjadi semakin terpuruk.

Akibatnya manusia mengalami kehampaan makna hidup, aliansi yang mencekam, betapapun mereka telah dikelilingi oleh kekayaan materil yang melimpah. Noeng Muhadjir menegaskan bahwa masyarakat manusia dapat *survive* karena adanya komitmen pada nilai-nilai moral dan agama. Bila semua orang tidak pernah menaati janjinya, tidak acuh pada tanggung jawabnya, mempermainkan patokan-patokan moralitas, dapat dibayangkan

³ Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant* Dalam Jurnal Filsafat Edisi 23 Nopember 1995 (Yogyakarta:Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada)

hancurnya masyarakat manusia.⁴ Disinilah arti penting pendidikan moral dan agama. Dengan pendidikan, subyek didik dapat dibantu memahami esensi dan arti penting nilai-nilai moral dan agama akan mampu mengembangkan segala potensinya untuk dapat mewujudkan nilai-nilai moral dan agama itu dalam perilaku kehidupan yang nyata, baik nilai-nilai Ilahi maupun Insani.⁵

Beberapa tahun terakhir ini, bangsa Indonesia tengah mengalami dekadensi moral. Di berbagai media cetak maupun elektronik diberitakan berbagai tindakan amoral dan kriminal. Praktek tindakan amoral terjadi tidak hanya di lingkungan perkotaan bahkan sampai ke daerah pelosok, tidak hanya dilakukan oleh kalangan non berpendidikan (anak jalanan, pengangguran, gelandangan), tetapi juga dilakukan oleh oknum berpendidikan (guru, dokter, ustadz, kepala sekolah, orang tua, para politikus, dan lain sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat sudah melemah, padahal nilai moral merupakan inti dari setiap kebudayaan. Nilai moral merupakan sarana pengatur dalam suatu kehidupan bersama.⁶

Nilai-nilai moral perlu ditanamkan dan dihidupkan dalam diri masing-masing individu dalam masyarakat, oleh karena itu pendidikan moral dirasa sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan moral atau budi pekerti/akhlak sangat

⁴Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1993) hal. 12

⁵Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, hal.13

⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.10.

diperlukan sebab apabila suatu bangsa kehilangan atau mengalami kemerosotan moral, cepat atau lambat bangsa itu akan lenyap dari peradaban muka bumi ini.⁷

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota.⁸ Menurut Akhmad Harum, masyarakat modern menempatkan mesin dan teknologi pada posisi yang sangat penting dalam kehidupannya sehingga mempengaruhi ritme kehidupan dan norma-norma.⁹ Oleh karena berfokus pada mesin, teknologi dan segala sesuatu yang bersifat kekinian, masyarakat modern cenderung mengesampingkan nilai moral. Nilai moral merupakan dasar berperilaku baik, oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam masyarakat modern saat ini banyak terjadi tindakan amoral maupun kriminal.

Perubahan sosial dan perkembangan peradaban menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersifat statis, tidak mandek dan tidak bersifat monolitik.¹⁰ Masyarakat selalu berubah, dinamis dan bergerak menuju ke arah perubahan. Untuk menuju ke arah perubahan satu hal yang dirasa penting untuk mendapat perhatian adalah ajaran tentang moral sebagai dasar kehidupan manusia dalam masyarakat modern.

⁷ Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan AlQur'an*. PT Bina Aksara 1985, hal.3

⁸ <http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/makalah-masyarakat-modern-dan-kebudayannya/> diakses tanggal 14 Juli 2012 jam 22.49

⁹ Akhmad Harum, "Pendidikan dalam Masyarakat Modern dan Sederhana," dalam <http://bukunnq.wordpress.com/pendidikan-dalam-masyarakat-modern-dan-sederhana/>, diakses tanggal 15 Juli 2012 jam 06.04 WIB

¹⁰ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam:Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*. (Yogyakarta:Teras. 2008), hal.69

John Locke adalah seorang filosof bekebangsaan Inggris sekaligus praktisi pendidikan. Locke berpendapat bahwa masyarakat adalah pemilik otoritas moral. Mereka perlu mengembangkan pendidikan moral dalam rangka mengembangkan dan merealisasikan hakekat dari manusia. Pemikiran Locke tersebut seiring sejalan dengan cita-cita pendidikan agama Islam, yakni menekankan pendidikan moral sebagai upaya membentuk pribadi yang bermoral. Keduanya menekankan pada peran central guru atau pembimbing moral dengan konsep *teacher centered* dalam metode pembelajarannya. Oleh karena sifatnya yang *teacher centered*, maka metode pendidikan moral menekankan peran sentral guru dalam pendidikan dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan disiplin.

Penegasan Locke semacam ini, merujuk pada pendekatan spiritualisme sosiologis, yaitu sebuah kepercayaan bahwa sifat dan kepentingan dari keseluruhan dan dari masing-masing individu yang membentuk keseluruhan tidaklah sama.¹¹ Dengan demikian, masyarakat merupakan gabungan dari unsur individu, tetapi ia tetap berbeda bahkan membentuk fenomena baru yang bersifat *sui generis* (unik). Spiritualitas sosiologis ini betul-betul diterapkan oleh Locke melalui usaha seriusnya untuk memahami masyarakat sebagai sebuah kenyataan organis yang independen, yang memiliki hukum-hukum perkembangan dan hidupnya sendiri.

Hal yang hendak ditegaskan dari pemaparan diatas adalah bahwa Locke berusaha meyakinkan kita terhadap kepemilikan otoritas moral yang melekat pada masyarakat. Disatu sisi tersimpan potensi untuk menuntun, “memaksa” tingkah

¹¹*Ibid*, hlm 11

Some Thought Concerning Education hlm 16-17 (www.e-book.com)

laku individu yang berada dan bergulat di dalamnya. Di sisi lain masyarakat dapat dijadikan landasan berpijak bagi kehidupan moral. Usaha keseriusannya dalam mempersoalkan moralitas yang didasarkan pada konsensus sosial, memang menyebabkan kekaburan dalam tulisan-tulisan Locke antara sebagai teori sosial atau filsafat moral. Namun bagaimanapun juga akhirnya harus diakui bahwa filosof kelahiran Inggris ini telah menemukan kerangka epistemologi orisinal mengenai moralitas dan usaha-usaha membentuknya (pendidikan moral).

Hal lain yang menarik, menurut penilaian Taufik Abdullah, adalah seorang ahli ilmu pengetahuan yang positivistis dan seorang moralis yang ingin memperbaiki keadaan masyarakat sekaligus tidak ingin kembali ke tatanan sosial lama.¹² Penilaian demikian tentu saja tidak bisa dilepaskan dari bagaimana Locke mengembangkan ilmu pengetahuan rasional tentang fakta moral. Ilmu pengetahuan sendiri dimaksud Locke adalah tentang fakta moral dengan menekankan penerapan nalar manusia terhadap tatanan moral.

Studi ilmiah tentang moralitas John Locke dasarnya mengisyaratkan usaha serius untuk mengkaji fenomena kehidupan moral sebagai fenomena rasional sejalan dengan evolusi peradaban dan pencerahan masyarakat, konsekuensinya sekularisasi pendidikan moral dapat diterima sebagai keniscayaan sebab transformasi sejarah memang menuntut demikian. Dengan alasan argumentatif ini, Locke berpendapat bahwa moralitas harus bersifat rasional dan dibentuk berdasarkan pijakan nalar. Melihat pemikirannya pada moral dan

Lihat Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta*, hlm. 26

¹²Taufik Abdullah Dan A.C. Van Der Leeden, *Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, hal.11.

Ibid, hlm 13

Ibid, hlm 14

pembentukan moral memperlihatkan bahwa Locke adalah ahli pendidikan dan filsuf moral yang beraliran empirisme, bercorak rasional, ilmiah dan sekuler.

Salah satu karya John Locke yang berjudul *Some Thought Concerning Education* (Beberapa Pemikiran Perihal Pendidikan) yang salah satu isinya adalah Pikiran-pikiran yang menyangkut pendidikan dan juga perintah untuk berbuat baik dan hormat kepada orang tua dan juga membahas bagaimana cara orang tua mendidik anak dengan cara yang baik dengan contoh yang baik dengan ucapan disertai dengan tindakan yang nyata sehingga anak-anak dapat mencontoh perbuatan orang tua dan jika anak membangkang hendaknya di beri hukuman jika mereka berbuat di luar batas. Artinya hukuman itu sesuai dengan tingkat kesalahan mereka karena perilaku menyimpang anak juga mencontoh orang tua jika orang tuanya kelakuannya baik maka anak akan mengikuti begitu juga sebaliknya.

Melihat realitas tersebut pandangan John Locke memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap budaya dan pemikiran yang berkaitan dengan upaya membantu siswa memahami esensi dan arti penting nilai-nilai moral agar mampu mengembangkan segala potensinya mewujudkan nilai-nilai moral itu dalam perilaku nyata ditengah kehidupan masyarakat yang ditandai oleh adanya modernisasi, yang memiliki ciri-ciri kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tumbuhnya rasionalitas dan sekularisasi dan adanya pergerakan menuju progress.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti secara kritis tentang “Pendidikan Moral Menurut John Locke perspektif Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan moral menurut John Locke ?
2. Bagaimana perspektif pendidikan agama Islam terhadap konsep pendidikan moral menurut John Locke?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan moral menurut John Locke
 - b. Untuk mengetahui perspektif pendidikan agama Islam terhadap konsep pendidikan moral John Locke
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana pembaca terhadap pentingnya pendidikan moral sebagai dasar kehidupan bermasyarakat.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mempelajari dan membenahan terhadap kajian moral
 - c. Sebagai tawaran solusi bagi maraknya problematika dekadensi moral dalam masyarakat pendidikan maupun masyarakat secara umum.
 - d. Sebagai refleksi individu atau masyarakat dalam menghadapi tantangan perubahan peradaban dalam tatanan masyarakat modern.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan skripsi yang penulis buat. Hal ini membuktikan bahwa skripsi ini bukanlah satu-satunya skripsi yang membahas tentang judul yang bertemakan “moral.”

1. Skripsi Fathaturrahmani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2001 berjudul “Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan dan Pelatihan Moral.” Penelitian ini membahas peran sekolah sebagai laboratorium pendidikan dan pelatihan moral ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam. Menurutnya sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang mampu membentuk karakter dan kepribadian seorang anak sebagai makhluk sosial.
2. Skripsi Dedik Fathul Anwar, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2010 yang berjudul “Nilai-nilai Moral dalam Pesan K.H. Ahmad Dahlan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Hasil penelitian menunjukkan ada dua nilai pendidikan moral yakni pendidikan moral terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia. Relevansinya dengan pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang objektif dan berwawasan semesta.
3. Skripsi Umi Tahana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2010, yang berjudul “Nilai-nilai moral dalam buku satu tiket ke surga karya Zabrina Abu Bakar”. Skripsi ini menjelaskan nilai-nilai moral yang terdapa dalam buku Satu Tiket ke Surga dan relevansinya

terhadap pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan moral terhadap Tuhan meliputi: bertaqwa kepada Allah, bersyukur, bersabar, dan taubat. Pendidikan moral terhadap individu, meliputi: bekerja keras, pantang menyerah, disiplin, dan bertanggung jawab. Moral dalam keluarga, meliputi: menghormati orang tua dan tidak durhaka. Moral terhadap masyarakat, meliputi: suka menolong, menjalin hubungan silaturahmi, dan bergaul dengan baik.

Secara garis besar, beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis ajukan. Akan tetapi setiap penelitian memiliki materi dan titik tekan yang berbeda dengan sudut pandang yang berbeda pula guna membedakan dengan karya-karya terdahulu. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada pendidikan moral menurut John Locke Perspektif Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang mampu menggambarkan pentingnya pendidikan moral menurut John Locke perspektif pendidikan agama Islam, terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan sekaligus menjadi landasan teori. Landasan teori ini dimaksudkan sebagai dasar dan pijakan dalam melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh untuk menghasilkan simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

1. Pendidikan Moral

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *paedagogia* (Yunani), berasal dari kata *paedos* berarti anak sedangkan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin.¹³ Pada masa Yunani kuno, pedagogi adalah seorang pelayan yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak sepulang dari sekolah. Seiring dengan perkembangan waktu, kata ini mengalami perkembangan makna, pedagogi diartikan sebagai pergaulan dengan anak-anak.

Menurut Soegarda Poerbakawatja, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ke tingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral.¹⁴ Sedangkan menurut Omar Muhammad Al- Thoumy al-Syaibani, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam semesta.¹⁵

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal 1

¹⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981) hal. 257

¹⁵ Al-Syaibani OMA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 399

¹⁶ Departemen Agama RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas serta Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007) hal. 2

b. Pengertian Moral

Moral atau moralitas berasal dari kata bahasa latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak), dan kata *moralis* bentuk jamak *mores* memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral berarti mempunyai dua makna. *Pertama*, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; dan *kedua*, kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan.¹⁸

Istilah lain yang sama dengan moral adalah etika dan akhlak. Etika berasal dari kata *ethiek* (Belanda), *ethics* (Inggris), dan *ethos* (Yunani) yang berarti kebiasaan, kelakuan.¹⁹ Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, jamak dari *khuluqun*, menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁰ Dalam bahasa Indonesia, budi pekerti merupakan kata majemuk, berasal dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti yang sadar atau yang menyadarkan, atau alat kesadaran. Sedangkan pekerti memiliki arti kelakuan.²¹

¹⁷ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta:kanisius 1990), hal.90

¹⁸ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.592

¹⁹ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*, hal.91

²⁰ Hamzah Ja'kub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), hal.10

²¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal.26

Istilah Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.²²

c. Pendidikan Moral

Pendidikan moral yakni usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik, sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu seperti jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggung jawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial dan sebagainya yang terkemas dalam citra kebaikan.

Pendidikan moral merupakan suatu aktifitas yang harus dilatih dan mungkin dipaksakan bagi setiap orang sejak dini untuk menjadikan anak yang baik dan mempunyai tingkat kesadaran moralitas yang tinggi dalam mewujudkan tujuan-tujuan sosial. Disamping bersifat sosial pendidikan moral haruslah bersifat rasional. Locke mengacu pada pendapat –pendapat

²² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) cet. II hal. John Locke *Beberapa Pemikiran Perihal Pendidikan*. Hal 15

kaum rasionalis yang menyatakan bahwa tidak ada realita apapun yang membenarkan seseorang membuat pertimbangan secara mendasar diluar lingkup penalaran manusia.

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walau mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlaq dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.²³

Oleh karena itu dalam skripsi ini istilah moral digunakan untuk menunjukkan aturan-aturan normatif, tata nilai tentang tingkah laku dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu seperti jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggung jawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial dan sebagainya.

Dengan pengertian diatas maka kajian tentang pendidikan moral bukan sekedar kajian tentang bagaimana mengajarkan norma moral tentang mana nilai-nilai keutamaan dan mana nilai-nilai keburukan, namun lebih dari itu merupakan kajian tentang bagaimana moralitas anak didik

²³ Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta,1993) hal.209

dikembangkan untuk mencapai moralitas yang baik dalam segala situasi kehidupan.

2. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masyarakat masa kini (modern) yang memiliki ciri-ciri adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tumbuhnya rasionalitas dan sekularisasi dan adanya pergerakan menuju progress. Selain itu masyarakat modern juga mempunyai karakteristik distansi dan individualisasi.²⁴

Dalam kaitannya dengan pendidikan moral dalam masyarakat modern, ada tiga teori yang menerangkan tentang usaha menumbuhkan dan mengembangkan moral, yaitu: teori Perkembangan Kognitif, teori Belajar Sosial dan teori Psiko Analitik. *Pertama*, Teori Perkembangan Kognitif, dikemukakan oleh John Dewey, dilanjutkan oleh Piaget dan disempurnakan Kohlberg. Menurut teori ini proses perkembangan moral manusia muncul secara bertahap berurutan (*stepwise sequence*) melalui tahapan-tahapan penalaran moral. Teori ini menekankan untuk terwujudnya moralitas, pendidikan moral hendaknya mempertimbangkan tahapan penalaran moral anak didik. Teori ini juga memandang semakin tinggi penalaran moral seseorang semakin tinggi pula moralitas yang dimilikinya. Tahapan moral yang lebih tinggi tidak akan mungkin mundur ke tahapan yang selanjutnya.

Kedua adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theori*). Teori ini bersumber dari ajaran empirisme John Locke dan behaviorisme Watson dan

²⁴ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernisasi, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas*, (Kanisius: Yogyakarta, 2003) hal. 73

Skinner yang memandang hakekat manusia seperti kertas kosong (*blank state*) yang siap ditulisi oleh masyarakat. Teori ini memandang sumber moral adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Untuk membentuk moral, pendidikan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya.

Ketiga, teori Psikoanalitik yang bersumber dari ajaran Freud. Teori ini memandang hakekat manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh hati nurani yang sulit dikontrol. Agen-agen masyarakat khususnya orang tua harus turut campur tangan membentuk perilaku anak untuk kebaikan individu dan masyarakatnya. Pengembangan moral dapat dilakukan melalui belajar penguasaan diri dan disiplin.

John Locke dalam pemikirannya mengenai pendidikan moral lebih memilih masyarakat sebagai pemilik otoritas moral dalam mengembangkan dan merealisasikan hakekat diri manusia. Penegasan ini merujuk pada pendekatan spiritualisme sosiologis, yaitu sebuah kepercayaan bahwa sifat dan kepentingan dari keseluruhan serta masing-masing individu tidaklah sama.²⁵ Dengan demikian, masyarakat merupakan gabungan dari unsur individu, tetapi ia tetap berbeda bahkan membentuk fenomena baru yang bersifat *sui generis* (unik). Spiritualis sosiologi ini diterapkan John Locke melalui usaha seriusnya untuk memahami masyarakat sebagai sebuah kenyataan organis yang independen, yang memiliki hukum perkembangan dan hidupnya sendiri.

²⁵ Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta,1993) hal.209.

Hakekat moral terletak dalam kegiatan batin kehendak sekunder dalam perbuatan lahiriyah.²⁶ Dengan pendapat ini Thomas Aquino menyatakan bahwa perasaan dan nafsu memiliki dampak tidak hanya secara ekstrinsik dapat mengurangi kebebasan dan mengancam secara moral. Perasaan dan nafsu secara positif dilibatkan dan secara moral dinilai.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Al-Quran dan Hadits yang menjadi tumpuan hukum Islam sering kita jumpai istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, seperti *rabba*, *'allama*, dan *addaba*. Dalam bahasa Arab, kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* mempunyai artian yang berbeda namun memiliki keterkaitan dengan pendidikan.

Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa makna antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit dapat dimaknai dengan mendidik budi pekerti dan secara lebih luas dapat diartikan meningkatkan peradaban.²⁷

Ketiga istilah ini memiliki beberapa perbedaan namun ketiganya merupakan satu kesatuan komponen yang saling terkait, artinya bila pendidikan mengacu pada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan diamankan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyyah*).

²⁶ A. Gunawan Setiardi, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Kanisius 1990), hal.97

²⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.27

Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat terhadap ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam yakni mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanah yang dipikulnya.²⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk mengembangkan pikiran dan juga penataan tingkah laku manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sedangkan pendidikan Islam menurut para ahli adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mengandung lima prinsip pokok dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu proses pendidikan Islam yang harus dilakukan secara bertahap, kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terukur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 41

- c. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohaniyah. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik.
- d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai tingkat kemampuan, minat dan bakatnya.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*.²⁹

Adapun tujuan pendidikan menurut Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibani, seorang pakar pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang diusahakan melalui proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat, dan pada alam sekitar dimana individu hidup. Dengan kata lain proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan perubahan-perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

²⁹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 127

- a. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkenaan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan itu menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktifitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka didalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akherat.
- b. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka didalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- c. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai aktifitas diantara aktifitas-aktifitaas didalam masyarakat.³⁰

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam adalah dua hal yang berbeda. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai usaha pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan, baik yang bersifat umum ataupun pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem dari pendidikan yang bercirikan Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang lebih dikhususkan pada proses pembelajaran akan nilai-nilai ajaran agama.

Achmadi memberikan uraian mengenai pendidikan Islam, yakni sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia

³⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

serta sumber daya manusia menuju terbentuknya *insan kamil* sesuai dengan norma Islam.³¹ Dalam hal ini, orientasi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan saja, seperti ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, dan lain-lainnya, namun juga mencakup semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan menggunakan Islam sebagai sudut pandangnya.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Achmadi, adalah usaha yang lebih dikhususkan pada aspek pengembangan keberagamaan (*religiusitas*) peserta didik agar mereka tidak hanya mampu memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam, namun juga dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

a. Unsur-Unsur Pendidikan agama Islam

1) Pendidik

Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggungjawab dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik didalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya.³² Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk seorang pendidik adalah guru, *teacher/tutor* (bahasa Inggris), *ustadz, mudarris, mu'alim, mu'addib* (bahasa Arab). Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³³

³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28-29

³² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.173.

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.41.

2) Peserta didik

Peserta didik ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan.³⁴ Secara umum peserta didik merupakan setiap orang atau individu yang menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok. Dari pengertian ini peserta didik adalah seorang anak yang belum dewasa yang membutuhkan orang lain untuk menjadi dewasa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah.³⁵

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah persoalan-persoalan dasar pendidikan dalam membentuk kehidupan moral, struktur dan dinamika masyarakat modern. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, adalah pendekatan sosiologis. Sosiologis merupakan suatu kajian ilmiah tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok lain maupun dengan sesama individu.³⁶

³⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 187.

³⁵ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal.109

³⁶ Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal.30

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Sumber Primer adalah sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini yang terkait dengan pemikiran John Locke tentang pendidikan moral dalam berbagai karyanya yakni *Some Thought Concerning Education* (Beberapa Pemikiran Perihal Pendidikan) yang di dapat melalui E.Book (Electronic Book) dan di print www.e.book.co.id.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang terkait dengan pendidikan moral yang dikemukakan John Locke oleh ilmuan lain. Seperti Judul Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern terbitan CV. Pustaka Setia terbit tahun 2007, Sari Sejarah Filsafat Barat 2 cetakan ke-24 Penerbit Kanisius tahun 2007 Revitalisasi Pendidikan berbasis Moral penertbit Ar-Ruzz Media cetakan 1 tahun terbit 2002, Pemikiran pendidikan Islam dan Barat. penertbit Kanisius tahun terbit 2007 Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan penunjang dan pelengkap analisis.

1. Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dari tokoh itu sendiri (John Locke) karya yang di tulis oleh tokoh itu sendiri di sebut data (primer). Sedangkan sumber data bantu disebut sumber sekunder John Locke adalah pendidikan moral tema-tema pendidika agama Islam.

2. Metode Analisis

Metode analisis isi dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian melakukan analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.³⁷ Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut *Content Analysis* atau bisa disebut dengan analisis isi.³⁸ Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.³⁹

Dalam metode deskriptif, menggambarkan pandangan John Locke secara sistematis. Sehubungan dengan latar belakang kehidupannya dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan digunakan. Dalam tahapan berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh pandangan John Locke untuk memperoleh kejelasan mengenai konsep pendidikan moral.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

³⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.139

³⁸ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hal.141

³⁹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Prerss, 1998), hal.69

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam bab II. Bagian ini membahas riwayat hidup John Locke, riwayat pendidikan dan karyanya.

Bab ketiga hasil dan analisis. Pada bab ini peneliti fokus kepada pemaparan pendidikan moral menurut John Locke, pendidikan agama Islam, dan merumuskan perspektif pendidikan agama Islam terhadap moral John Locke. Bab ini akan membahas hal-hal mengenai pandangan John Locke

Bagian terakhir dari skripsi ini adalah bab IV. Bab penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup. Pada bagian akhir dari skripsi ini dicantumkan juga daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian, serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pemikiran pendidikan moral menurut John Locke perspektif pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan:

1. Pendidikan Moral Menurut John Locke

Moral adalah bentukan dari masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan gabungan dari individu yang membentuk suatu komunitas sosial ketergantungan antara satu dengan lainnya. Adanya pengaruh laju arus globalisasi turut mengundang manusia untuk berpartisipasi dalam persaingan menuju masyarakat yang dinamis. Untuk mewujudkan kebebasan individu maupun kelompok diperlukanlah pendidikan moral sebagai acuan kolektif agar kebebasan yang diharapkan dapat terwujud dalam artian bebas bukan sebebaskan-bebasnya namun tetap mengacu pada kebebasan bersama sesuai aturan moral yang berlaku. mengacu dari teori (Tabula Rasa) Manusia di ibaratkan seperti kertas putih bersih pendidikan dan lingkungan masyarakatlah yang membentuk pribadi anak itu sendiri hingga usia dewasa.

2. Perspektif Pendidikan agama Islam

Pendidikan moral sangat penting bagi dasar kehidupan antar manusia dalam masyarakat modern. Pendidikan memiliki tujuan yakni untuk menuntun perilaku dengan jalan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan moral dan agama harus diberikan kepada peserta didik sedini mungkin melalui pendidikan keluarga dan sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan. Guru dituntut mampu menjadi sosok suri tauladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dapat terealisasikan dalam bentuk amal saleh. Akhlak.

Akhlak sebagai dasar moralitas sosial Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan agar tetap mendukung dan memberi kesempatan bagi para mahasiswa yang hendak melakukan penelitian tentang kajian pemikiran tokoh guna memperkaya dan memberikan warna lain pada koleksi skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
2. Saran kepada khazanah keilmuan yang mengkaji pemikiran tokoh untuk dapat mengambil pesan moral yang terkandung didalamnya serta menginformasikan kepada para pencinta ilmu dalam bentuk wacana maupun dalam bentuk buku agar pesan-pesan moral sang tokoh dapat dibaca oleh semua kalangan.

C. PENUTUP

Moralitas merupakan landasan dasar dalam tatanan hidup sosial kemasyarakatan. Namun moralitas tanpa disari akhlak maka tidak akan mengantarkan kepada kehidupan yang dicita-citakan pendidikan agama Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah sebagai penyempurna akhlak.

Alhamdulillah syukur kehadiran Allah SWT, atas selesainya skripsi ini. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dalam rangka perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Ethika Islam (Akhlaq Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Terjemah. Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga
- Fachruddin HS. 1985. *Membentuk Moral Bimbingan AlQur'an*. PT Bina Aksara.
- Maksum Ali Dan Rahendi, Luluk Yunan *Paradigma pendidikan Universal: di Era Modern san pest Modern" Visibaru" atas realiotas baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiCod<2004), hlm. 237
- Ismail, Faisal. 1984. *Percikan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: CV Bina Usaha.
- Ja'kub, Hamzah. 1978. *Etika Islam*. Jakarta: Publicita.
- Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Sosiologi Islam:Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Teras.
- Peristiany, JG. 1989. *Pengantar dalam Emile Durkheim, Sosiologi dan Filsafat*. Terjemah. Soedjono Dirdjosisworo. Jakarta: Erlangga.
- Setiardja, A.Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yaljam, Miqbal. 2004. *Kecerdasan Moral*. Penerjemah. Tulus Musthafa Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buseri Kamrani, *Ideologi pendidikan islam Dan Dakwah (Yogyakarta: UII Prees, 2003) hlm.69*.
- Brameld, Theodore, *Pilosophy of Education in ccultural Perspective*, (New York: Rinerkant & Winston,1950), hlm 242.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Novem Nugroho
Tempat/tanggal lahir : Sleman, 14 November 1985
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Karang Ploso RT 05/ RW 60 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta
E-mail : novemnugroho@yahoo.com
No. HP : 087838274796

Nama Orang Tua :

Ayah : Ir. Sujarwo
Pekerjaan : Teknik Sipil
Ibu : Eni Yatna Budiyarti
Pekerjaan : Penjahit
Alamat : Karang Ploso RT 05/ RW 60 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Alamat Yogyakarta :

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - 1994-2001 : SDN 01 Maguwoharjo
 - 2001-2004 : MTsN Maguwoharjo
 - 2004-2007 : MAN Maguwoharjo
 - 2008-2015 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Pendidikan Non Formal
2006-2015 : Taekwondo

Pengalaman Organisasi

2004-2015 : Anggota Gemah Sekkar

Demikian daftar riwayat hidup ini kami susun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 03 Agustus 2015

Yang Menyatakan,

Novem Nugroho
NIM. 08410029

